

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidik merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk mendidik orang lain. Sedangkan secara khusus menurut pandangan islam pendidik adalah orang yang mampu dan dapat memenuhi tanggung jawabnya bukan hanya sekedar memberikan pelajaran, tetapi juga mendidik serta membimbing peserta didik agar memiliki potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dari segi psikologis, tugas guru adalah mengubah perilaku siswa. (Mahmud, 2020: 289)

Guru memiliki peran serta fungsinya yaitu sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Tugas seorang guru yang paling utama adalah menjadi pengajar. Bapak pendidikan nasional indonesia Ki Hajar Dewantara mendefenisikan bahwa arti pendidikan tuntutan dalam hidup anak-anak untuk mencapai tujuan hidup dan kebahagiaan. Biasanya pendidikan disebut sebagai proses memanusiakan manusia, maka dari itu setiap kita harus mampu menghormati hak asasi manusia lainnya.

Pendidikan dapat dikatakan akan sempurna jika dibarengi juga dengan pendidikan agama, dalam hal ini dibarengi dengan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan menurut pandangan dan ajaran Islam bukan hanya untuk mencerdaskan intelektual peserta didik saja, akan tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik pada diri peserta didik, karena sejatinya tujuan dari pendidikan islam itu adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan agama islam merupakan suatu program terencana dalam persiapan yang dilakukan kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama Islam disertai dengan tetap menghargai ajaran agama lain agar tidak terjadi perselisihan dan terciptanya keharmonisan hubungan antar umat beragama hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. (Peraturan Pemerintah, 2005).

Pendidikan agama Islam membutuhkan para pendidik yang memiliki kualitas adab yang tinggi. Karena jika adab atau akhlak dalam pendidikan sudah dianggap tidak penting maka generasi-generasi yang muncul nantinya adalah generasi-generasi yang lemah akhlaknya. Hal tersebut dimulai dari pendidik itu sendiri, jika guru atau pendidik saja tidak memiliki adab dan akhlak maka bagaimana pendidik tersebut dapat mendidik peserta didik taat dan memiliki adab serta akhlak yang baik, sedangkan pendidik itu sendiri memiliki adab dan akhlaknya kurang baik. Guru agama merupakan tauladan atau contoh bagi peserta didik dan kebanyakan guru agama Islam sering kali dijadikan panutan bagi peserta didik mengenai akhlak (Pristiwanti et al., 2022: 7-8).

Akhlak adalah hal penting yang didapatkan dari ajaran agama, misi utama atau tujuan utama dari pendidikan agama Islam ialah mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia ditengah-tengah masyarakat. Namun pada kenyataannya masih banyak sekali peserta didik yang akhlaknya masih kurang baik dan perilaku yang tidak mencerminkan ajaran agama Islam. Maka dari itu, menjadi seorang guru maupun calon guru harus mampu memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya sehingga peserta didik dapat menjadikan guru tersebut menjadi tauladan dan panutannya (Nurhayati, 2019: 293).

Guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengajarkan dan memberikan teladan yang baik kepada siswa mengenai perilaku atau akhlak yang baik. Sebab, guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk dan membina akhlak siswa di sekolah.

Menjadi guru PAI profesional guru harus menjalankan tiga misi diantaranya : 1) misi dakwah, seorang guru PAI yang profesional dalam pembelajaran harus mampu melaksanakan misi pertama yaitu misi dakwah, dimana seorang guru berdakwah bukan hanya dengan cara berceramah saja tetapi juga dengan menunjukkan sikap yang patut dicontoh oleh peserta didik, dengan tidak membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, menunjukkan sikap sopan santun, karena peserta didik yang baik didapatkan dari hasil didikan yang baik, selain faktor lingkungan keluarga ada beberapa faktor lain yang dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, salah satunya faktor lingkungan

sekolah. Jika seorang guru PAI dapat mencerminkan karakter yang baik dari segi tingkah laku dan kepribadiannya maka peserta didik akan mencontoh apa yang dilakukan oleh seorang guru tersebut., 2) misi pedagogik, menjadi seorang guru harus mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Seorang guru harus mampu memberikan informasi baru pada peserta didiknya dan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa memiliki daya tarik untuk melakukan proses pembelajaran. Menjadi seorang guru harus mampu melaksanakan pembelajarannya secara menyenangkan dan tidak membosankan didalam kelas., 3) misi pendidikan, guru harus mampu mendidik dan membimbing peserta didik, dalam hal ini guru diharuskan memiliki profil atau kepribadian yang baik sehingga hal tersebut dapat menjadi contoh baik peserta didik (Hawi & Akmal, 2019: 23).

2.1.2 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam undang-undang No 14 Tahun 2005 dikatakan bahwa sebagai jabatan profesi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah tertuang didalam Undang-undang tersebut, adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a. Memiliki minat, bakat dan panggilan jiwa serta idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang yang sesuai dengan bidangnya
- d. Memiliki tanggung jawab dan melaksanakan tugasnya secara profesional
- e. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- f. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

- g. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya.
- h. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan bidang profesinya (Undang-undang No.14 Tahun 2005).

2.2 Implementasi Kompetensi Sosial Guru

2.2.1 Implementasi

"Implementasi" berasal dari kata "to impement", yang berarti "mengimplementasikan" dalam bahasa Inggris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Implementasi" berarti "pelaksanaan" atau "perencanaan." Perencanaan biasanya sudah dianggap sempurna sebelum implementasi dilakukan. Menurut Syaukani, implementasi adalah suatu kumpulan tindakan yang dilakukan untuk menghantarkan kebijakan yang dapat menghasilkan hasil yang diinginkan.(Magdalena et al., 2021).

Implementasi adalah proses menerapkan ide, gagasan kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata dengan dampak perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Melaughlin dan Schubert, dikutip oleh Nurdin & Basyiruddin, mengatakan bahwa secara umum dimaksudkan untuk melakukan atau menerapkan sesuatu. Implementasi adalah tindakan yang saling menyesuaikan. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah "implementasi" menekankan pada tindakan dan ide-ide yang telah ada diterapkan. Implementasi adalah lebih dari sekedar aktifitas. Ini adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan memperhatikan standar tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.(Mamonto et al., 2018: 3-4)

Tiga komponen penting dalam proses implementasi, menurut Syukur dalam Surmayadi:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Grup sasaran, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk memanfaatkan program, perubahan, atau peningkatan.

3. Unsur pelaksana (implementator), baik organisasi maupun individu, bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengawasi proses pelaksanaan.(Mamonto et al., 2018:4)

2.2.2 Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut Soewando, kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak", dan berasal dari kata "kompetensi", yang memiliki arti "kemampuan atau kecakapan." Semua guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan proses pembelajaran dan mengelola kelas dengan baik. Guru tanpa kemampuan akan menghadapi kesulitan dalam mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.(Natalia Gultom, 2022: 45).

Guru yang profesional adalah mereka yang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di bidang pendidikan. Usman mendefinisikan kompetensi sebagai resume kemampuan kualitatif dan kuantitatif. Guru yang tidak memiliki kompetensi tidak dapat dianggap sebagai guru profesional. (Rahman, 2022:234)

Berikut merupakan ciri-ciri guru profesional :

1. Memiliki latar belakang pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mengajar dengan efektif dan menjalankan tugas secara menyeluruh.
2. Standar kompetensi yang sesuai dengan peraturan dan tuntutan kinerja sebagai guru profesional.
3. Sertifikasi dan lisensi sebagai bukti kewenangan untuk menjalankan tugas sebagai guru profesional.
4. Kode etik yang mengatur perilaku guru baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
5. Pengakuan masyarakat terhadap jasa guru, yang tercermin dalam pemberian posisi sosial, perlindungan jabatan, dan status hukum yang lebih baik.
6. Organisasi profesi guru yang mendukung anggotanya dalam mempertahankan, memperjuangkan eksistensi, kesejahteraan, serta pengembangan profesional guru.(Mahyuddin, 2020)

Guru profesional harus mampu menanggung tanggung jawab sebagai pendidik dan dapat melaksanakan perannya untuk mendidik peserta didik, menjalin komunikasi pada orang tua peserta didik, dapat melakukan interaksi dengan baik terhadap siswa, pendidik lainnya, orang tua siswa, dan masyarakat luas.(Idris, 2019: 41). Tenaga profesional memiliki peran yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendidikan nasional. Terdapat empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru profesional, adapun empat kompetensi tersebut diantaranya ialah: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional dan 4) kompetensi sosial. Untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan, guru harus benar-benar menguasai keempat kompetensi tersebut demi kesuksesan proses pembelajaran dan kemajuan pendidikan di Indonesia.(Novauli, 2020: 45-46)

Kompetensi sosial pada dasarnya berasal dari dua kata yaitu kompetensi yang secara bahasa berarti “kemampuan” dan sosial yang merupakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan masyarakat dan lingkungan. Dalam standar nasional pendidikan kompetensi masuk pada urutan keempat dalam kompetensi yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh setiap pendidik. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam hal ini guru seharusnya mampu melakukan komunikasi atau interaksi sosial yang baik terhadap peserta didik.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi atau berhubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru ialah bagaimana cara seorang guru dapat melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial antara guru dengan siswa, guru lainnya dan masyarakat dilingkungan sekolah. Kompetensi sosial seorang guru merupakan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan persiapan pada peserta didik agar pada saat melakukan pembelajaran dapat berlangsung secara baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.(Fadhliyah, 2023: 21-24)

Guru yang memiliki kompetensi sosial pada dasarnya adalah guru dengan kecerdasan sosial, yang memungkinkan mereka membangun dan menciptakan

suasana komunikasi yang baik dengan siapa pun. Dengan kecerdasan ini, guru dapat melakukan interaksi yang efektif dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan siswa. Dalam konteks ini, kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif, serta pencapaian tujuan pendidikan.(Febriana, 2021: 56)

Al-Qur'an tidak mencatat kompetensi sosial secara eksplisit, tetapi menggunakan kata "kemampuan", yang berarti kemampuan. Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya untuk memiliki kemampuan untuk melaksanakan amanah. Surah Al-Baqarah ayat 129 berisi salah satu ayat yang menjadi isyarat atau arahan Rasulullah agar proses pendidikan dilakukan oleh orang yang mampu.

Berikut ayat yang menjelaskan hal tersebut, Al-baarah ayat 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُرَكِّبُهُمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh, engkau yang maha perkasa, maha bijaksana” (Q.s Al-Baqarah [2]: 129) (Kementrian Agama RI, 2010).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Imam Ahmad mengatakan bahwa Abdur Rahman Ibnu Mandi menceritakan kepada kami bahwa ayat di atas mengisyaratkan bahwa seorang rasul diperlukan untuk mengajar ummatnya sehingga mereka dapat beribadah kepada Allah dengan cara yang cerdas berdasarkan apa yang mereka ketahui. Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa peran pendidik sangat penting, dan pendidik yang berpengalaman sangat dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka sesuai dengan aturan Al-Qur'an. Sehubungan dengan makna Firman-Nya, Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa "dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab (Al-Qur'an) dan hikmah" berarti mengajarkan mereka Al-Qur'an dan kebaikan agar mereka mengerjakannya dan menghindari keburukan.(Muhammad & Ishaq, 2004: 45)

Dalam surah lain juga dijelaskan tentang kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru terdapat dalam firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]:125)(Kementrian Agama RI, 2010).

Dalam tafsir Al-misbah, Quraish Shihab mengatakan, "Wahai Nabi Muhammad, serulah," yang berarti terus berusaha untuk menyeru semua orang yang engkau miliki untuk menyeru ke jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yaitu ajaran Islam, dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara terbaik, yaitu siapa pun yang menentang atau mempertanyakan ajaran Islam. Tiga metode dakwah ini harus Anda gunakan untuk berbicara dengan orang-orang dengan berbagai tingkat dan kecenderungan. Anda harus menghindari cemoohan dan tuduhan yang tidak berdasar dari kaum musyrikin dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah SWT.

Kompetensi sosial sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap guru selain 4 kompetensi yang lainnya diantaranya adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan leadership. Kompetensi ini dianggap sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru. Guru merupakan bagian sosial (masyarakat) yang mana masyarakat sendiri adalah konsumen pendidikan sehingga mau tidak mau baik guru maupun sekolah harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat, cenderung untuk ditinggalkan, mengingat bahwasanya lembaga pendidikan dan guru sebagai wadah untuk dapat mencerdaskan anak bangsa (Wibowo & Hamrin, 2020: 76).

Terdapat enam kompetensi sosial yang perlu dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat(Sardiman, 2019: 65).

Enam kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
2. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
3. Memiliki pengetahuan tentang estetika
4. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
5. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
6. Setia terhadap harkat dan martabat manusia

Kompetensi sosial mencakup serangkaian perilaku yang melibatkan berbagai kemampuan interaktif, seperti kemampuan untuk membentuk hubungan yang efektif dengan orang lain, cara mengekspresikan diri, berbicara secara efektif, dan memahami dampak pengaruh orang lain terhadap diri sendiri.

2.2.3 Fungsi Kompetensi Sosial Guru

Secara umum, peran guru adalah sebagai motivator bagi siswa, mengajarkan makna pengabdian diri dan arti keikhlasan yang sebenarnya. Interaksi dan komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi alasan mengapa seorang guru perlu memiliki dan menguasai kompetensi sosial.

Rubin Ali menjelaskan bahwa guru dengan kompetensi sosial akan lebih disukai dan dijadikan teladan oleh siswa-siswinya. Selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu dikenalkan pada kecerdasan sosial (social intelligence). Kecerdasan sosial pada siswa sangat penting, karena dengan siswa mengenal dan memiliki kecerdasan sosial maka siswa akan memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati pada sesama bahkan pada lingkungan sekitarnya. (Muspiroh & Movianti, 2019: 32-33)

Maka dari penjelasan dan pendapat Rubin ali dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial guru berfungsi untuk memberikan contoh dan mengarahkan siswa agar memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati pada sesama manusia dan pada lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki kecerdasan sosial ditandai oleh hubungan yang kuat antara dirinya dan Allah, memberikan manfaat kepada lingkungan, bersikap sopan, peduli terhadap sesama, dan menunjukkan perilaku yang baik.

2.2.4 Indikator-indikator Kompetensi Sosial Guru

Dalam standar nasional pendidikan, yang dijelaskan dalam pasal 28 ayat 3 butir d, kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini terdapat dalam RPP tentang guru, yang menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang setidaknya harus mencakup indikator-indikator tertentu. (Ashsiddiqi, 2020: 21-24.) Berikut merupakan indikator-indikator kompetensi sosial guru:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dari segi jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- c. Bergaul secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.
- d. Beradaptasi dengan masyarakat dilingkungan sekitar, lingkungan sekolah maupun diseluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya.

Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam surah Ar-rahman ayat 4 yang menjelaskan mengenai kompetensi sosial seorang guru;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN عَالَمُهُ الْبَيَان

Terjemahan: “Mengajarnya pandai berbicara”(QS. Ar-Rahman[55]:4)

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsir Almisbah bahwa : kata “allama”, “ tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata dan juga ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga akhirnya potensi itu terasa dan dapat melahirkan aneka pengetahuan terhadap peserta didik itu sendiri. Kemudian dalam kata “albayan” pada mulanya berarti jelas, namun ada pula yang

berpendapat “potensi mengungkapkan”, yakni kalam/ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak, akan tetapi al-bayan itu tidak hanya terbatas pada ucapan saja melainkan mencakup segala berbentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Allah memberikan Nabi Adam atau Nabi Muhammad kemampuan untuk berbicara, mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya timbullah bahasa-bahasa yang mudah untuk dipahami. Dengan menggunakan berbicara inilah yang membuat proses penyampaian pelajaran menjadi sangat jelas dan mudah dimengerti. (Quraish Shihab, 2002)

Dalam surah tersebut dijelaskan bahwa seorang guru dan murid harus dapat menjalin komunikasi yang efektif, tidak hanya dengan murid tetapi juga dengan wali murid dan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan lingkungan luar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Menurut M. Hasbi Ashiddiqi yang diikuti oleh Musaheri guru yang memiliki kompetensi sosial ditandai dengan kemampuan berkomunikasi dengan sopan dan berinteraksi secara efektif. Jika guru mampu bergaul secara efektif pada siswanya maka akan terjadi hubungan yang baik antar siswa dengan guru tetapi dengan tetap menganut prinsip saling menghormati, dan jangan sampai siswa memiliki sikap semena-mena terhadap guru.

2.2.4 Pengembangan Kompetensi Sosial Guru

Pengembangan kompetensi sosial untuk guru, calon guru dan siswa tidak sama, ada perbedaan dalam cara pengembangan kompetensi sosial. perbedaanya terletak pada karakteristik masing-masing baik yang berkaitan dengan aspek psikologi maupun sistem yang mendukungnya. Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik harus mengetahui dimensi dari kompetensi sosial tersebut. Ada 15 kecerdasan hidu yang dapat dimasukkan kedalam dimensi kompetensi sosial dari 35 *life skills* yaitu:

- a. Kerja tim
- b. Melihat peluang
- c. Peran dalam kegiatan kelompok

- d. Tanggung jawab sebagai warga
- e. Kepemimpinan
- f. Relawan sosial
- g. Kedewasaan dalam relasi
- h. Berbagi
- i. Berempati
- j. Kepedulian terhadap sesama
- k. Toleransi
- l. Solusi konflik
- m. Menerima perbedaan
- n. Kerjasama
- o. Komunikasi

Kelima belas kecerdasan yang telah diuraikan diatas dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kemampuan sosial bagi guru dan calon guru. Beberapa cara dalam mengembangkan kecerdasan sosial atau kompetensi sosial dilingkungan sekolah dengan mengadakan diskusi jika ada masalah, berperan serta dalam kegiatan dilingkungan sekolah. Seorang guru dituntut harus mampu dan memiliki keahlian dalam berkomunikasi pada siapapun anggota masyarakat dilingkungan sekolah.

Interaksi akan lebih efektif jika seorang guru mampu memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan pribadi siswa seperti mengenai cita-cita dan pengalaman hidup yang dia punya. Komunikasi kelas harus diarahkan pada pembelajaran agar tercapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut dan tujuan pendidikan yang sesuai dengan undang-undang. Komunikasi didalam kelas harus terjadi secara dua arah, jangan hanya guru saja yang berbicara dan tidak mau mendengarkan siswa berbicara. Seorang guru harus mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh siswa dan tidak menghakimi siswa secara sepihak. Jika komunikasi terjadi secara dua arah maka komunikasi dapat berjalan secara efektif.(Hawi & Akmal, 2019: 45-47)

Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang

tua atau wali peserta didik, masyarakat sekolah dan dimana pendidik itu tinggal dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Karena komunikasi adalah bagian integral dari pendidikan, jika tidak terjadi komunikasi dalam pendidikan dapat dipastikan tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan optimal.(Ahmad, 2019: 33-35)

Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial guru mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat serta lingkungan sekitar, serta kemampuan untuk membangun jaringan dan relasi sosial

2.3 Karakter Islami

2.3.1 Pengertian Karakter Islami

Kata “karakter” berasal dari bahasa latin yaitu kharakter, kharassaein dan kharax. Dalam kamus besar bahasa indonesia karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau ciri-ciri yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Abdul wajid karakter ialah tabiat, watak atau sifat-sifat kejiwaan. Dan menurut psikologi karakter merupakan sifat-sifat yang dimiliki seseorang dan relatif tetap.(Majid, 2021: 29-30)

Dalam islam akhlak memiliki makna yang sama dengan karakter, jika dalam bahasa indonesia dikatakan karakter maka dalam islam dinamakan sebagai akhlak. Akhlak merujuk pada budi pekerti, watak, dan tabiat. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan berbagai tindakan dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. (Samsudin & Chanifah, 2019: 27-28)

Kata اخلاق dalam bahasa Arab memiliki hubungan secara bahasa dan terminologi dengan kata lainnya yaitu (كُـخْب Sang Pencipta) dan kata (قِـخْ ciptaan). Keterkaitan tiga kata ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan keteraturan yang permanen bagi makhluk ciptaannya. Oleh karena itu, Allah menetapkan undang-undang yang mengatur seluruh aspek kehidupan makhluk yang diciptakan-Nya, dengan adanya undang-undang tersebut, perjalanan hidup makhluk yang diciptakan-Nya menjadi selamat. Pengertian Akhlak seperti telah

dijelaskan dalam beberapa definisi di atas, merupakan keadaan yang sangat terkait dengan perilaku manusia. Karena itu, kata akhlak dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku baik dan perilaku buruk.(Isa, 2020: 15-18)

Dijelaskan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari mengenai akhlak, sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ

يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Terjemahan: “Meriwayatkan kepada `Abdan dari Abu Hamzah dari al-A`masy dari Abi Wail dari Masruq dari Abdullah bin Umar r.a berkata: Nabi Muhammad saw bukanlah orang yang keji dan melakukan perbuatan yang keji, dan dia berkata: sesungguhnya orang pilihan diantara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya.(Al-Bukhari)(Asari, 2020: 261)

Syarah Hadis: Telah memberitahu `Abdan, bahwa Abu Hamzah juga memberitahu kami, bahwa Al- A`masy, yang mendengar dari Abi Wail, yang mendengar dari Masru, yang mendengar dari Abdullah bin Umar r.a. Mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bukanlah orang yang keji dan melakukan perbuatan yang keji, dan dia berkata: sesungguhnya orang pilihan diantara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya. (Ahmad, 1996: 86)

Dalam riwayat lain Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُسَهَّرٍ عَنْ خَرِشَةَ بْنِ الْحُرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ انْظُرْ أَوْفَعَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ

فَنَظَرْتُ فَإِذَا رَجُلٌ عَلَيْهِ حُلَّةٌ قَالَ قُلْتُ هَذَا قَالَ قَالَ لِي انْظُرْ أَوْضَعَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ

فَنظَرْتُ فَإِذَا رَجُلٌ عَلَيْهِ أَخْلَاقٌ قَالَ قُلْتُ هَذَا قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَهَذَا عِنْدَ اللَّهِ أَحْيَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ مِلءِ الْأَرْضِ مِنْ مِثْلِ هَذَا.

(رَوَاهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ)

Terjemahan: “Meriwayatkan kepada kami Waki dari A'masy dari Sulaiman bin Mushir dari Kharasyah bin al-Hurri dari Abu Dzar ia berkata, bersabda kepadaku Rasulullah Muhammad saw.:" wahai Abu Zar lihatlah orang yang paling tinggi kedudukannya di mesjid, Abu Zar berkata: lalu saya melihat, tiba-tiba laki-laki yang mengenakan pakaian berkata, saya (Abu Zar) berkata, ini dia telah berkata. Lalu Rasulullah bersabda: lihatlah orang yang paling tawadu' di mesjid, Abu Zar berkata: lalu saya melihat laki-laki yang memiliki akhlak berkata-kata. Lalu saya katakan, ini dia telah bercerita. Lalu Rasulullah saw. Sesungguhnya ini di sisi Allah lebih diutamakan pada hari kiamat dari penghuni bumi dari seumpama ini. (Ahmad ibn Hambal)(Muhammad 2013:652)

Syarah Hadis: Telah memberitahu waki, yang mendengar dari A`masy, yang mendengar dari Sulaiman bin Mushir, yang mendengar dari Kharasyah bin al-Hurri, yang mendengar Abu Dzar mengatakan bahwa Rasulullah bersabda kepadaku wahai Abu Zar lihatlah orang yang paling tinggi kedudukannya di mesjid, Abu Zar berkata: lalu saya melihat, tiba-tiba laki-laki yang mengenakan pakaian berkata, saya (Abu Zar) berkata, ini dia telah berkata. Lalu Rasulullah bersabda: lihatlah orang yang paling tawadu' di mesjid, Abu Zar berkata: lalu saya melihat laki-laki yang memiliki akhlak berkata-kata. Lalu saya katakan, ini dia telah bercerita. Lalu Rasulullah saw. Sesungguhnya ini di sisi Allah lebih diutamakan pada hari kiamat dari penghuni bumi dari seumpama ini.(A. S. Muhammad, 1994:79)

Dua hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah menekankan akan pentingnya pertama: adanya individu yang bisa dijadikan contoh dan model serta tauladan dalam berakhlak mulia. Kedua: motivasi menjadi hal yang sangat penting dan utama dalam pendidikan akhlak. Karena secara alamiah setiap manusia memiliki sifat meniru, maka sangat penting adanya model-model pribadi yang berakhlak mulia untuk dapat ditiru dan dijadikan suri tauladan yang baik.

Motivasi juga berperan sangat penting dalam pembentukan akhlak maupun karakter islami bagi setiap manusia (Asari, 2020: 261-262)

Karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter juga dapat diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti. (Hidayatullah & Furqon, 2019: 242)

Dengan demikian karakter islami dapat diartikan sebagai usaha penanaman yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang termuat dalam Al-qur`an dan hadis sehingga seseorang tersebut berperilaku sebagai insan kamil.

Menurut Muhaimin (2020), penerapan karakter islami didasarkan pada konsep pendidikan karakter dan budaya bangsa yang saat ini menjadi fokus utama Kemendiknas, yaitu nilai *al-Akhlaq al-Kharimah* yang perlu dikembangkan dan diterapkan sebagai tradisi yang hidup di sekolah, yaitu:

1. Religius

Tingkat kereligiusan seseorang, dalam hal ini peserta didik, dapat diukur dari sejauh mana mereka mematuhi ajaran agama yang dianutnya. Semakin taat seorang peserta didik terhadap ajaran agamanya, maka semakin religiuslah peserta didik tersebut. Ketaatan peserta didik terhadap agama mereka terlihat dari sikap dan perilaku mereka dalam melaksanakan ajaran agama tersebut. Selain itu, sikap toleransi peserta didik terhadap ibadah umat agama lain dan kemampuan mereka untuk hidup harmonis dengan pemeluk agama lain juga mencerminkan tingkat kereligiusan mereka.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ

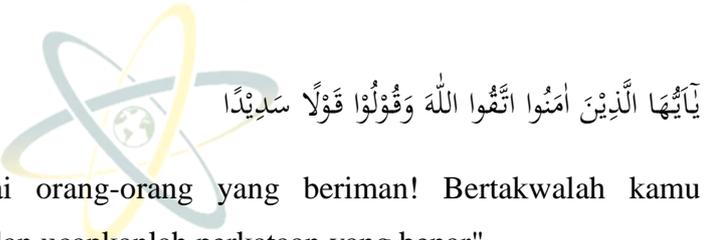
رَبِّي أَحْسَنُ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung."

2. Jujur

Kejujuran seorang peserta didik dapat dilihat dari perkataan, tindakan, dan pekerjaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Perkataan peserta didik yang jujur dapat dipercaya karena sesuai dengan kenyataan. Tindakan dan pekerjaan peserta didik yang jujur dilakukan sesuai dengan aturan dan tanpa kekurangan. Kejujuran peserta didik juga tampak ketika mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan saat mengikuti ujian. (Megawangi, 2020:35-38)

Sesuai dengan yang dikatakan dalam Al-quran pada surah Al-Ahzab ayat 70 berikut ini:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar"

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah berfirman memerintahkan kepada para hambanya yang beriman agar tetap bertakwa kepadanya dan menyembahnya dan hendaklah berkata perkataan yang benar. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan hal itu, maka dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka.

3. Disiplin

Mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku ialah salah satu indikator tingkat kedisiplinan seseorang, khususnya peserta didik. Khususnya bagi peserta didik, kedisiplinan terlihat dari perilaku tertib dan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Sikap disiplin ini tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga sebagai bekal ketika memasuki dunia kerja. Peserta didik yang disiplin juga akan lebih dihargai oleh para guru dan rekan-rekan sekelasnya. (Megawangi, 2020).

4. Rendah Hati

Rendah hati adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang agar dapat menghargai dan menghormati keberhasilan orang lain. Dengan menghargai prestasi orang lain juga merupakan sebuah indikator dari kerendahan hati

seseorang. Jika seseorang mau mengakui keberhasilan orang, hal tersebut sudah menunjukkan bahwa seseorang itu sudah memiliki sifat rendah hati dalam dirinya. Sifat rendah hati ini merupakan suatu sifat yang harus dimiliki seseorang yang berkarakter islami. Dengan adanya sifat rendah hati didalam diri seseorang, maka akan membawa dampak positif bagi hubungan seseorang dengan yang lainnya.

5. Bersahabat atau komunikatif

Sikap bersahabat atau komunikatif sangat berhubungan dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik yang mau bersahabat dan berkomunikasi dengan baik tentu akan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan ayat Al-quran dalam surah Ali Imran ayat 103 sebagai berikut :

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."

Dijelaskan dalam tafsir Ath-Thabari dikatakan Syaikhul Mufasssirin, yang diingankan oleh Allah ta'ala dengan ayat ini ialah: berpeganglah kalian pada agama dan ketetapan Allah yang dengan agama serta ketetapan itu Allah telah memerintahkan agar kalian bersatu padu dalam kalimatul haq (kebenaran) dan tunduk pada perintah Allah. (Syaikhul, 1992)

6. Cintai damai

Cinta damai, yang mencerminkan kecenderungan untuk memelihara perdamaian, sangat berhubungan dengan interaksi sosial seseorang. Individu yang mencintai perdamaian akan selalu menjaga kata-kata dan tindakan mereka agar tidak mengganggu orang lain. Mereka biasanya lebih mudah diterima di

lingkungan sekitar. Selain itu, mereka cenderung memilih jalan musyawarah dan mufakat daripada kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Kehadiran seseorang yang mencintai perdamaian akan menciptakan rasa nyaman dan aman bagi orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang memiliki sifat cinta damai dalam dirinya ini merupakan seseorang yang sudah memiliki karakter islami, karena dengan memiliki sifat cinta damai, maka hubungan antara manusia dengan manusia lainnya akan berjalan dengan baik. Sifat ini sangat diperlukan untuk ada dalam diri manusia, terlebih pada diri peserta didik.

7. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap yang penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk peserta didik. Kepedulian sosial yang tinggi di masyarakat akan menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, damai, dan tenteram. Sifat peduli sosial pada peserta didik dapat terlihat dari tindakan mereka yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian terhadap sesama di sekolah juga berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Peduli sosial adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk peserta didik. Kepedulian sosial yang baik di masyarakat akan menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, damai, dan tentram. Sifat peduli sosial yang berkembang dalam diri peserta didik dapat ditunjukkan melalui tindakan mereka yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap kepedulian terhadap orang lain di sekolah juga akan berkontribusi pada terciptanya suasana yang kondusif untuk proses belajar mengajar. (Megawangi, 2020)

2.4 Penelitian Relevan

- a. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Neli Indrawati (2020) jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima”. Hasil penelitian menunjukkan 1) pengembangan kompetensi sosial guru PAI dapat dikembangkan ketika

guru PAI mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, karna ia merupakan teladan bagi orang lain. Harus memberikan contoh yang baik, ketika pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik disekolah, bersosial dengan guru yng lainnya maka bentuk pengaplikasiannya akan dilihat dalam lingkungan masyarakat. 2) Guru PAI pun sangat baik interaksinya dengan peserta didik. dalam beberapa kegiiaan guru PAI ikut berpartisipasi dan terjadilah interaksi sosial dengan masyarakat disekolah. 3) adanya hambatan seorang guru dalam melakukan interaksi sosial diantaranta beberapa oknum membawa masalah pribadi kesekolah sehingga tidak saling menyapa dan adanya kegiatan lain orang tua peserta didik sehingga tidak dapat menghadiri ketika ada acara atau rapat yang diadakan sekolah, sehingga mengurangi interaksi antar guru dan orang tua peserta didik.

Adapun persamaan antara penelitian Neli Indrawati dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah: *pertama*, sama-sama membahas mengenai kompetensi sosial. Namun pada hal ini penelitian yang dilakukan Neli Indrawati lebih menekankan pada pengembangan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, sedangkan peneliti menekankan pada bagaimana kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter islami siswa. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Neli Indrawati berlokasi di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di SMP Cerdas Murni.

- b. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ikra Mina (2021) Mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dengan judul “Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPPC Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kompetensi sosial guru disekolah SLB YPPC Banda Aceh sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kerja

sama antara guru-guru lainnya seperti bidang Agama, humas dan bagian kesiswaan. Begitu juga dalam hal lingkungan sekitar sekolah jika ada yang terkena musibah, maka guru-guru di SLB YPPC Banda Aceh ikut berkoordinasi. 2) terdapat hambatan saat melakukan interaksi dengan siswa karena siswa merupakan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini ditemukan bahwa masih ada orang tua yang tidak terbuka akan kondisi anaknya pada guru.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan Ikra Mina dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah: pertama, sama-sama membahas mengenai kompetensi sosial. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ikra Mina menekankan mengenai kompetensi sosial guru keseluruhan atau semua guru dalam mengajarkan pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti fokus kepada guru pendidikan agama Islam saja di SMP Cerdas Murni. Kedua, sama-sama membahas interaksi sosial yang terjadi antara sesama guru dan siswa, namun fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Ikra Mina terkait interaksi sosial seluruh guru di SLB dengan anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada guru pendidikan agama Islam saja dengan siswa normal di SMP Cerdas Murni. Ketiga, penelitian yang dilakukan Ikra Mina berlokasi di SLB YPPC Banda Aceh, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di SMP Cerdas Murni.

- c. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nisa Alimah (2020) Mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan judul “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kompetensi sosial guru PAI kelas VIII di SMPN 12 Tangerang Selatan yang dinilai dari kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif kepada peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan juga kepada orang tua peserta didik yang mengacu pada indikator kompetensi sosial menurut PP No.19 Tahun

2005 dalam kategori sedang. Dan untuk motivasi belajarnya dalam kategori sedang. Dengan demikian, maka kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru menunjukkan adanya pengaruh dalam motivasi belajar peserta didik.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan Nisa Alimah dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah: pertama, sama-sama membahas mengenai kompetensi sosial dan sama-sama difokuskan pada guru pendidikan agama Islam. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nisa Alimah menekankan mengenai kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sedangkan peneliti fokus kepada kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islami siswa di SMP Cerdas Murni. Ketiga, penelitian yang dilakukan Nisa Alimah berlokasi di SMP Negeri 12 Tangerang Selatan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di SMP Cerdas Murni.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN